

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ilmu dan teknologi terus berkembang sejalan dengan kehidupan manusia. Pola kehidupan pun semakin universal. Suatu permasalahan yang sering muncul di masyarakat adalah berkisar pada permasalahan *Juvenile* (remaja), pendidikan dan pergaulan masyarakat. Di kota-kota besar, permasalahan seperti ini merupakan sesuatu yang harus diperhitungkan bila menginginkan kehidupan sosial masyarakat yang harmonis. Bila melihat *Juvenile* di kota-kota besar, kita merasakan kekhawatiran dan kengerian yang luar biasa, terutama apabila kita melihat sekumpulan remaja (*Juvenile*) berseragam sekolah di pusat-pusat keramaian yang tidak jelas tujuannya.

Kehidupan *Juvenile* kita soal ini, sering dihadapkan dengan berbagai masalah yang amat kompleks yang tentunya sangat perlu mendapatkan perhatian kita semua. Salah satu masalah tersebut adalah semakin menurunnya tata krama kehidupan sosial dan etika moral dalam praktek kehidupan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya, yang mengakibatkan timbulnya sejumlah efek negatif di masyarakat yang akhir-akhir ini semakin merisaukan. Efek tersebut misalnya, semakin maraknya penyimpangan di berbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial, yang terwujud dalam bentuk-bentuk

perilaku anti sosial seperti tawuran antar geng, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, penganiayaan, pencurian serta perbuatan amoral lainnya.

Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat, khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar.<sup>1</sup>

*Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah salah satu problem lama yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat. Masalah ini hidup berkembang dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa. *Juvenile delinquency* sebagai salah satu problem sosial yang sangat mengganggu keharmonisan, juga keutuhan segala nilai dan kebutuhan dasar kehidupan manusia. Dalam kenyataannya *Juvenile delinquency* merusak nilai-nilai moral, nilai-nilai susila, nilai-nilai luhur agama, dan berbagai aspek pokok yang terkandung di dalamnya.

Perubahan zaman telah mengubah gaya hidup para *Juvenile*, terutama di kota-kota besar. Kebanyakan *Juvenile* sangat aktif melahap media, apalagi pebisnis media memandang kelompok remaja tersebut sebagai target pasar yang menguntungkan.

---

<sup>1</sup>C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2004), cet.Ke-1, hlm. 1.

Bagi *Juvenile*, sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman, serta ketaatan terhadap ajaran Pendidikan Agama Islam. Karena pendidikan agama Islam itu adalah usaha yang dilakukan secara sistematis oleh pendidik atau oleh orang dewasa kepada anak didik yang berupa baik jasmani maupun rohani berdasarkan hukum Islam menuju pada terbentuknya kepribadian menurut ukuran Islam. Supaya kelak mereka menjadi manusia yang dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadi pandangan hidup yang diridhoi oleh Allah SWT. Tapi kenyataannya sehari-hari menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama Islam, bahkan mungkin lalai dalam menunaikan perintah-perintah agama.<sup>2</sup>

Situasi dan kondisi lingkungan masyarakat kita, jika dilihat saat ini sangat rentan bagi tumbuhnya perilaku agresif yang menyimpang di kalangan *Juvenile*. Hampir setiap hari kita saksikan dalam realitas sosial, perilaku yang dilakukan oleh *Juvenile*, seperti menurun tata krama sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah dan masyarakat yang mengarah pada akses negatif, yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama sebagaimana terangkum dalam “akhlak karimah”.

Kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak muda, remaja pada intinya merupakan produk dari kondisi masyarakat dengan segala pergolakan sosial yang

---

<sup>2</sup>Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), cet. ke -4, hlm. 120.

ada di dalamnya. Kejahatan anak remaja ini disebut sebagai penyakit masyarakat atau penyakit sosial.<sup>3</sup>

Berbicara tentang Pendidikan Agama Islam, maka tokoh yang menjadi peran utama dalam dunia pendidikan adalah guru. Dunia pendidikan adalah guru, rumah rehabilitasi anak didik. Dengan sengaja guru berupaya mengarahkan tenaga dan pikiran untuk mengeluarkan anak didiknya dari terali kebodohan dan kejahatan. Sekolah sebagai tempat pengabdian adalah bingkai perjuangan guru dalam keluhuran akal budi untuk mewariskan nilai-nilai ilahiyah dan mentransformasikan multinorma keselamatan duniawi dan ukhrawi kepada anak didik (remaja) menjadi manusia yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif dan mandiri berguna bagi pembangunan bangsa dan negara di masa mendatang.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membawa anak didik atau remaja ketaraf kematangan, terutama pendidikan agama yang akan membentuk pribadi anak atau remaja, maka dalam mengembangkan tugasnya harus disertai dengan dedikasi yang tinggi dan diwarnai dengan profesional yang penuh kewibawaan.

Guru agama harus dapat mengarahkan anak didiknya dan menumbuhkan ketaatan untuk melaksanakan agama yang ditentukan oleh rasa keimanan yang telah dimiliki anak, dan seorang guru agama mampu mencari solusi-solusi yang tepat dalam mengatasi remaja-remaja yang bermasalah atau remaja yang moral

---

<sup>3</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), cet. ke-5, hlm. 3.

kurang baik, supaya para *Juvenile* (remaja) tidak terjerumus kedalam *Juvenile delinquency* seperti perkela hian antar geng dan seks bebas.

Para remaja diberikan pembinaan secara formal dalam proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar itu bukan semata-mata menghasilkan hal-hal positif, akan tetapi ada pula dampak negatif yang tidak dapat dihindari. Sifat negatif pendidik yang terjadi selama proses belajar mengajar akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan mental anak. Demikian pula interaksi sesama anak didik di sekolah tidak selalu menguntungkan bagi mereka, karena sering terjadi kebiasaan negatif seorang anak didik berpengaruh negatif pula bagi anak didik lainnya. Kondisi negatif yang sangat kompleks ini merupakan entitas yang realistik di lingkungan sekolah terutama kota-kota besar. Karena itu perlu adanya tindakan-tindakan dan perilaku khusus dari para guru agama/pendidik agar kondisi lingkungan sekolah dapat menjamin tersedianya lingkungan yang sehat, baik secara fisik maupun psikis.

Jadi guru tidak hanya dituntut untuk memiliki standar pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai agama saja, melainkan juga harus memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi di antara siswa-siswanya. Seorang guru harus mendapatkan predikat pengakuan akan kemampuan lmu dan ketrampilan serta pengakuan kepribadian baiknya. Di samping itu juga guru harus dapat memberikan tauladan yang baik bagi siswanya, karena apa yang menjadi tingkah laku guru akan menjadi panutan siswa-siswanya.

Oleh karena itu guru seyogyanya memiliki kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya agar dapat melaksanakan tugasnya secara baik dan sesuai dengan profesi yang dimilikinya.

Jadi guru agama merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi siswanya yang sesuai dengan ajaran agama agar siswa-siswa remaja memiliki budi pekerti yang baik dan luhur. Biasanya guru agama pada sekolah menengah pertama dianggap sebagai kakak yang memahami gelombang besar jiwa anak-anak yang sedang mengamuk dan mengancam, gurulah yang menjadikan sasaran emosinya yang mau mendengar dan memahami keluhan serta penderitaannya, maka guru agamalah yang akan membimbing dalam hidupnya menuju arah pertumbuhan sehat dan wajar.

Guru agama dalam hal ini memiliki tugas yang sangat berat, yaitu ikut serta dalam membina pribadi siswa-siswa remaja dan juga mengajarkan pengetahuan agama Islam kepada anak didiknya, maka guru agama harus memperbaiki kepribadian siswa remaja yang telah terlanjur rusak akibat Pendidikan Agama Islam yang kurang dari keluarga. Oleh karena itu, hendaknya pendidikan keluarga dan guru agama harus membawa siswa *Juvenile* (remaja) kearah pembinaan pribadi yang baik dan sehat agar para remaja tidak terjerumus kedalam kenakalan (*delinquency*) yang menyimpang. Memang benar tugas itu bukan hanya tugas guru agama saja, melainkan tugas guru pada umumnya, di samping itu juga tugas orang tua. Namun peranan guru agama sangatlah menentukan dalam mencegah

remaja-remaja yang *delinquency*, karena guru agama dapat memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh orang tua dan lingkungan masyarakat.

Beranjak dari kasus-kasus di atas untuk melakukan pencegahan *Juvenile delinquency* perlu dilakukan sejumlah tindakan yang integratis. Dan dengan adanya didikan agama yang diberikan oleh guru, dapat mencegah para *Juvenile* (remaja) untuk tidak terjerumus kedalam perkelahian antara geng dan seks bebas yang marak dalam televisi, surat kabar dan HP. Serta para *Juvenile* (remaja) yang memiliki akhlakul karimah akan menjadi aset gernerasi yang berguna bagi dirinya, keluarga, guru, masyarakat, bangsa dan agama.

Di sini dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya peranan seorang guru agama dalam mencegah *Juvenile delinquency*. Menyadari betapa pentingnya peran guru agama dalam mencegah *Juvenile delinquency*, maka penulis merasa tertarik mengadakan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, keadaan guru agama dan peran guru agama dalam mencegah *Juvenile delinquency* di SMP Mujahidin Perak Barat Surabaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang hendak dilakukan pada penelitian ini, penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran guru agama terhadap siswa *juvenile* di SMP Mujahidin Perak Barat Surabaya?

2. Bagaimana bentuk-bentuk/jenis-jenis *delinquency* yang dilakukan oleh siswa di SMP Mujahidin Perak Barat Surabaya?
3. Bagaimana peran guru agama dalam mencegah *Juvenile delinquency* siswa di SMP Mujahidin Perak Barat Surabaya?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui secara jelas tentang peran guru agama terhadap siswa *juvenile* di SMP Mujahidin Perak Barat Surabaya.
2. Untuk mengetahui bentuk/jenis *delinquency* siswa di SMP Mujahidin Perak Barat Surabaya.
3. Untuk mengetahui peranan guru agama dalam mencegah *Juvenile delinquency* di SMP Mujahidin Perak Barat Surabaya.

### D. Definisi Operasional

Kelinger (1973) mengatakan, definisi operasional adalah definisi yang dapat diukur karena dalam penelitian harus diketahui terjemahan istilah atau konsep yang jelas.<sup>4</sup>

Untuk mempermudah pembahasan, penulis menegaskan istilah-istilah penting yang ada dalam judul ini, yaitu:

---

<sup>4</sup>Lonsuelo G. Sevila, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya), 1995, hal. 20.



1. Peran adalah apa yang dilakukan dan diucapkan seseorang dalam posisi tertentu.<sup>5</sup>
2. Guru agama ialah orang yang bertanggung jawab dalam mengajarkan agama pada peserta didik.
3. *Delinquency* yaitu tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku dalam masyarakat sekolah.
4. *Juvenile* ialah remaja atau anak didik yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama yang masih memerlukan bimbingan pendidikan secara intensif.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini akan dipilih pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>6</sup>

Dengan demikian untuk mengetahui bagaimana peranan guru agama dalam mencegah *Juvenile delinquency* di SMP Mujahidin Perak Barat Surabaya tersebut penulis menggunakan penelitian analisis diskriptif kualitatif, penulis mencoba mengungkapkan fenomena-fenomena yang terjadi di dalam obyek dengan menemukan teori-teori baru.

---

<sup>5</sup>Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka), 1989, hal. 165

<sup>6</sup>Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya), 1999, hlm 21.

## 2. Wilayah Penelitian

Pada penelitian ini penulis membahas wilayah penelitian yaitu SMP Mujahidin Perak Barat Surabaya, di mana pada wilayah itu difokuskan pada bagaimana peranan guru agama dalam mencegah *Juvenile delinquency*.

## 3. Jenis dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka-angka, melainkan diuraikan dalam bentuk kalimat. Adapun data kualitatif meliputi:

- 1) Data tentang gambaran umum mengenai objek penelitian
- 2) Data tentang bagaimana peran guru agama dalam mencegah *Juvenile delinquency*.

### b. Sumber Data

#### 1) Library Reaseach

Penelusuran data dengan menggunakan buku-buku yang ada di perpustakaan digunakan untuk mencari landasan-landasan teori, tentang unsur-unsur penelitian ini.

#### 2) Field Reaseach

##### a) Sumber data manusia berupa

- (1) Kepala Sekolah SMP Mujahidin Surabaya

(2) Para guru-guru mengajar agama di SMP Mujahidin Perak Barat Surabaya.

(3) Semua staf karyawan yang ada di SMP Mujahidin Perak Barat Surabaya

Dalam hal ini, diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana peranan guru agama dalam mencegah *Juvenile delinquency* dan juga bagaimana respon siswa-siswi ketika belajar di dalam kelas.

b) Sumber data bukan manusia

Meliputi arsip tentang data-data yang diperlukan yang terdapat di SMP Mujahidin Perak Barat Surabaya.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, observasi adalah:

“Cara mengadakan pengamatan terhadap obyek, baik langsung maupun tidak langsung.”

---

<sup>7</sup>S. Nasution, *Metode Research* (Bandung: Bumi Aksara, 1996), hal. 142.

Dengan demikian metode ini dilakukan dengan cara mengamati, lalu mengadakan pencatatan terhadap obyek yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data-data tentang:

- 1) Bentuk pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.
- 2) Keadaan guru agama
- 3) Keikutsertaan siswa-siswi dalam mengikuti kegiatan keagamaan.
- 4) Tingkah laku atau sikap siswa-siswi dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

b. Interview

Interview adalah pengumpulan data terbentuk pengajuan pertanyaan secara lisan dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara itu telah dipersiapkan secara tuntas, dilengkapi dengan instrumennya.

Dalam penelitian ini metode interview digunakan untuk menggali tentang gambaran objek penelitian, upaya guru dalam mencegah *Juvenile delinquency* dan keadaan guru agama di SMP Mujahidin Perak Barat Surabaya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, peraturan-peraturan dan lain sebagainya.

Metode ini penulis gunakan untuk mencari data tentang, antara lain:

1. Sejarah berdirinya SMP Mujahidin Perak Barat Surabaya.
2. Program-program kegiatan khususnya dalam pencegahan *Juvenile delinquency*.
3. Struktur organisasi kepegawaian.
4. Keadaan para staf-staf dan guru
5. Keadaan siswa-siswi
6. Serta data-data yang ada di SMP Mujahidin yang berhubungan dengan penelitian ini.

## **5. Teknik Analisa Data**

Dalam menganalisis data yang penulis peroleh dari observasi, interview, dan dokumentasi, penulis menggunakan teknik analisis Deskriptif kualitatif. Dalam menganalisa data ini digunakan teknik yang sesuai dengan data yaitu data deskriptif. Adapun yang dimaksud Deskriptif menurut pendapat Winarto Surakhmat, adalah menentukan dan menafsirkan data yang ada. Misalnya tentang situasi yang dialami, kegiatan, pandangan, sikap yang Nampak atau tentang satu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang meruncing dan sebagainya.

Dengan demikian data yang terkumpul, kemudian disimpulkan dan ditafsirkan, sehingga terdapat berbagai masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas.

## F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini terdiri dari V bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan Dalam hal ini membahas tentang: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Teori

Dalam bab ini membahas tentang tiga sub pokok pembahasan antara lain: Pertama peran guru agama tanggung jawabnya, kedua tentang *Juvenile delinquency* dan sebab-sebab terjadinya. Ketiga tentang peranan guru agama dalam mencegah *Juvenile delinquency*.

Bab III : Obyek Penelitian

Adapun uraian yang akan dikemukakan dalam bab ini meliputi: Gambaran umum obyek penelitian, sejarah berdirinya, keadaan sarana dan prasarana, keadaan guru, karyawan serta siswa dan struktur organisasi.

Bab IV : Peranan Guru Agama Dalam Mencegah Juvenile Delinquency

Bab ini berisi tentang hasil wawancara dan observasi yang meliputi: Peran guru agama terhadap siswa *Juvenile* SMP Mujahidin Perak, bentuk/jenis-jenis *Delinquency* yang dilakukan oleh siswa SMP Mujahidin Perak Barat Surabaya dan peranan guru agama dalam

mencegah *Juvenile Delinquency* di SMP Mujahidin Perak Barat Surabaya.

#### BAB V : Penutup

Dalam bab ini akan dikemukakan pokok-pokok penelitian yang penting yang dapat diambil kesimpulan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian saran.